

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Konsep Masa Nifas

a. Pengertian Masa Nifas

Masa nifas adalah masa pemulihan yang dimulai setelah persalinan dan berakhir ketika kondisi tubuh ibu kembali seperti sebelum kehamilan. Masa nifas biasanya berlangsung sekitar 40 hari. Periode ini juga merupakan fase kritis bagi ibu dan anak, terutama dalam 24 jam pertama setelah persalinan, di mana kelalaian dalam penanganan dapat berisiko menyebabkan kematian (Widhiastuti & Muryani, 2021).

Masa nifas berlangsung selama 6 minggu dan ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang mencakup perubahan fisik, involusi uterus, pengeluaran lochea, laktasi, perubahan sistemtubuh lainnya, peran ibu yang bertransformasi menjadi orang tua,serta perubahan psikologis (Nisa & Akhiriyanti, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa masa nifas adalah masa yang dimulai setelah melahirkan plasenta dan berakhir 6 minggu pasca melahirkan.

b. Tahapan Masa Nifas

Terdapat 4 tahapan masa nifas, antara lain:

- 1) Periode pasca persalinan segera (*immediate postpartum*) merupakan masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam. Pada masa ini seringkali terdapat banyak masalah, misalnya perdarahan karena atonia uteri. Oleh karena itu, bidan harus melakukan pemantauan dan melakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lochea, tekanan darah dan suhu.

- 2) Periode pasca persalinan awal (*early postpartum*) 24 jam-1 minggu

Pada fase ini bidan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak terdapat perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak demam, ibu cukup mendapat makanan dan cairan, serta ibu dapat menyusui bayinya dengan baik.

- 3) Periode pasca persalinan (*late postpartum*)

Pada masa ini bidan tetap melakukan asuhan dan pemeriksaan serta konseling perencanaan KB

- 4) Remote puerperium

Merupakan waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali apabila ibu selama hamil atau saat persalinan mengalami komplikasi.

c. Perubahan Pada Masa Nifas

- 1) Cospus Uterus

Setelah plasenta lahir, uterus berangsur-angsur menjadi kecil sampai akhirnya kembali seperti sebelum hamil.

- 2) Vagina dan Perineum

Selama proses persalinan, vulva dan vagina mengalami tekanan dan peregangan, namun setelah beberapa hari pasca persalinan, kedua organ ini akan kembali dalam keadaan kendur. Rugae akan muncul kembali pada minggu ketiga. Himen akan terlihat sebagai tonjolan kecil dan selama proses pemulihan akan berubah menjadi karankulae mitiformis, yang merupakan ciri khas bagi wanita yang sudah melahirkan lebih dari satu kali. Ukuran vagina setelah persalinan akan lebih besar dibandingkan dengan kondisi sebelum persalinan pertama.

Perubahan pada perineum setelah melahirkan terjadi ketika perineum mengalami robekan. Robekan pada jalan lahir bisa terjadi secara spontan atau dilakukan episiotomi dengan indikasi tertentu. Meskipun demikian, latihan otot perineum dapat membantu mengembalikan tonus otot dan mengencangkan vagina hingga tingkat tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan latihan harian pada akhir masa nifas.

3) lochea

Lochea merupakan cairan yang dikeluarkan dari rahim selama masa nifas dan memiliki reaksi basa/alkalis, yang mendukung pertumbuhan organisme lebih cepat dibandingkan dengan kondisi asam pada vagina normal. Lochea memiliki bau amis (anyir), meskipun tidak terlalu menyengat, dan volumenya dapat berbeda-beda pada setiap wanita. Lochea mengalami perubahan seiring dengan proses involusi. Pengeluaran lochea dapat dibagi menjadi lochea rubra, sanguilenta, serosa, dan alba. Perbedaan setiap jenis lokia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Lochea Rubra (1-3 hari)

Merah kehitaman, terdiri dari sel desidua, verniks caseosa, rambut lanugo, sisa mekoneum, dan darah.

2) Lochea Sanguilenta (3-7 hari)

Warna putih bercampur merah, berisi sisa darah yang bercampur dengan lendir.

3) Lochea Serosa (7-14 hari)

Kekuningan atau kecokelatan, lebih sedikit darah dan lebih banyak serum, juga mengandung leukosit dan sisa robekan pada plasenta.

4) Lochea Alba (>14 hari)

Berwarna putih, mengandung leukosit, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yang mati.

Secara umum, jumlah lochea lebih sedikit ketika wanita postpartum dalam posisi berbaring dibandingkan saat berdiri. Hal ini terjadi karena pembuangan lokia yang terkumpul di bagian atas vagina saat berbaring, kemudian akan mengalir keluar saat berdiri. Total rata-rata jumlah pengeluaran lokia sekitar 240 hingga 270 ml.

4) Perubahan Serviks

Segara setelah melahirkan, serviks akan terbuka seperti corong akibat kontraksi pada corpus uteri, sementara serviks itu sendiri tidak mengalami kontraksi, sehingga batas antara corpus dan serviks uteri membentuk cincin. Warna serviks menjadi merah kehitaman akibat pembuluh darah. Setelah kelahiran bayi, pemeriksa masih dapat memasukkan 2-3 jari ke dalam serviks, namun setelah satu minggu hanya satu jari yang bisa dimasukkan ke dalam cavum uteri.

5) Perubahan Sistem Pencernaan

Selama kehamilan, sistem gastrointestinal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingginya kadar progesteron yang dapat mengganggu keseimbangan cairan tubuh, meningkatkan kadar kolesterol darah, dan memperlambat kontraksi otot polos. Setelah melahirkan, kadar progesteron mulai menurun. Meskipun demikian, fungsi usus memerlukan waktu sekitar 3-4 hari untuk kembali normal.

6) Involusi Uteri

Dalam kondisi normal, uterus akan membesar sebelum kehamilan hingga kurang dari 4 minggu setelah melahirkan, dengan berat sekitar 1 kilogram akibat proses involusi. Setelah satu minggu pasca persalinan, berat uterus berkurang menjadi sekitar 500 gram, pada akhir minggu kedua menjadi sekitar 300 gram, dan selanjutnya turun menjadi sekitar 100 gram atau lebih sedikit.

d. Infeksi Masa Nifas

Infeksi masa nifas adalah kondisi yang melibatkan seluruh alat genitalia selama masa nifas. Infeksi pada masa persalinan disebabkan oleh bakteri atau mikroorganisme.

Infeksi lokal:

Terdapat pembengkakan pada episiotomi, penahanan, perubahan warna kulit, pengeluaran lochea yang bercampur nanah, terbatasnya mobilitas karena rasa nyeri, dan suhu tubuh yang bisa meningkat.

Infeksi umum:

Tampak lemas dan sakit, suhu tubuh meningkat, tekanan darah menurun, nadi meningkat, pernapasan cepat dan sesak, serta kesadaran yang gelisah atau menurun. Selain itu, gangguan involusi uterus dapat terjadi, dan lochea yang keluar berbau serta bermanah.

e. Asuhan Pada Masa Nifas

Kebutuhan dasar ibu pada masa nifas, antara lain :

1) Kebutuhan nutrisi dan cairan

Ibu nifas memerlukan asupan nutrisi yang cukup, bergizi, dan seimbang, terutama untuk kebutuhan protein dan karbohidrat. Diperlukan tambahan 500 kalori setiap harinya, minum minimal 3 liter air setiap hari, pil zat besi perlu dikonsumsi untuk mendukung penambahan zat gizi setidaknya selama 40 hari setelah melahirkan. Selain itu, ibu dianjurkan untuk mengonsumsi kapsul vitamin A (200.000 unit) agar dapat memberikan vitamin A kepada bayi melalui ASI.

2) Kebutuhan Istirahat

Ibu nifas membutuhkan waktu istirahat yang cukup, yaitu sekitar 8 jam tidur di malam hari dan 1 jam di siang hari.

3) Kebersihan Diri

Anjurkan ibu untuk menjaga kebersihan seluruh tubuh. Ajarkan cara membersihkan area genital, yaitu dengan membersihkan vulva dari depan ke belakang setelah buang air kecil atau besar menggunakan sabun dan air bersih. Sarankan ibu untuk mengganti pembalut setidaknya dua kali sehari, atau saat terasa basah atau tidak nyaman. Serta, anjurkan ibu untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan setelah membersihkan area genitalia. Jika ibu mengalami luka episiotomi atau robekan, sarankan untuk menghindari menyentuh area luka tersebut.

4) Aktivitas Seksual

Secara fisik, hubungan suami istri dapat dimulai setelah darah tidak keluar lagi dan ibu merasa tidak ada rasa sakit saat memasukkan jari ke dalam vagina.

2. Luka Perineum

a. Pengertian Luka perineum

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) dari dalam rahim ke luar tubuh, yang sering kali menyebabkan cedera pada jalan lahir (Sampara et al., 2021). Sekitar 70% wanita yang melahirkan secara pervaginam mengalami luka perineum (Rohmin et al., 2021). Luka perineum merupakan cedera yang terjadi selama proses persalinan, disebabkan oleh robekan di daerah perineum yang bisa terjadi secara spontan atau akibat tindakan episiotomi untuk mempermudah kelahiran bayi. Robekan ini terjadi pada hampir semua persalinan, baik pada primipara maupun multigravida (Pitriani and Afni, 2021).

b. Jenis Luka Perineum

a. Ruptur

Ruptur adalah cedera pada perineum yang terjadi secara alami akibat kerusakan jaringan karena tekanan kepala janin atau faktor lain saat proses persalinan. Biasanya, bentuk luka ini tidak teratur dan penjahitan menjadi sulit dilakukan. Jika luka tidak ditangani dengan baik, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

b. Episiotomi

Episiotomi adalah prosedur pemotongan sengaja pada perineum untuk memperluas saluran lahir yang dilakukan tepat sebelum kelahiran bayi. Tindakan ini dilakukan saat vagina sudah meregang. Episiotomi diperlukan jika perineum diperkirakan akan robek karena tekanan kepala janin. Sebelum episiotomi dilakukan, anestesi lokal akan diberikan, kecuali jika pasien sudah diberi anestesi epidural. Insisi episiotomi dapat dilakukan pada garis tengah atau secara mediolateral. Insisi pada garis tengah memiliki keuntungan karena terdapat sedikit pembuluh darah besar di area tersebut, serta lebih mudah untuk diperbaiki (Fatimah & Lestari, 2021:68).

c. Klasifikasi Laserasi Perineum

Robekan perineum dibagi menjadi 4 derajat, antara lain :

- a. Derajat I, meliputi mukosa vagina, kulit perineum tepat dibawahnya. Ruptur perineum tingkat I umumnya tidak memerlukan jahitan dan dapat sembuh dalam waktu sekitar satu minggu.
- b. Derajat II, melibatkan robekan pada kulit dan otot-otot perineum di bagian dalam vagina. Kondisi ini memerlukan penanganan dengan jahitan dan biasanya memerlukan waktu beberapa minggu untuk sembuh.
- c. Derajat III terjadi ketika robekan melibatkan kulit dan otot vagina, perineum, hingga anus. Kondisi ini memerlukan penanganan medis karena berisiko menyebabkan perdarahan.
- d. Derajat IV merupakan tingkat ruptur perineum yang paling parah, di mana robekan mencapai anus, rektum, atau bahkan usus besar. Kondisi ini memerlukan penanganan melalui prosedur bedah ((Indrayani & Djami, 2020:240).

d. Faktor penyebab luka perineum

Faktor janin

- 1) Bayi besar
- 2) Posisi kepala bayi abnormal
- 3) Kelahiran bokong
- 4) Distosia bahu

Faktor maternal

- 1) Partus precipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak tertolong
- 2) Klien tidak mampu berhenti mengejan
- 3) Partus diselesaikan dengan cara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan
- 4) Oedema dan kerapuhan pada perineum
- 5) Paritas

e. Tanda dan gejala laserasi perineum

- 1) Darah segar mengalir segera setelah bayi lahir
- 2) Kontraksi rahim berjalan dengan baik
- 3) Plasenta terkeluar dengan lengkap
- 4) Wajah tampak pucat dan lemah

f. Dampak laserasi perineum

- 1) Ibu akan merasakan nyeri dan ketidaknyamanan.
- 2) Ibu dapat mengalami dispareunia superfisial (nyeri pada area genital luar saat berhubungan intim).
- 3) Ibu mungkin juga mengalami inkontinensia urin.
- 4) Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat menyebabkan perdarahan dan berisiko mengarah pada syok hipovolemik akibat kehilangan darah.
- 5) Infeksi pasca persalinan berisiko terjadi karena luka yang tidak segera sembuh, menyebabkan pembentukan jaringan parut.

g. Penyembuhan luka perineum

Penyembuhan luka adalah proses yang berkaitan dengan kualitas kehidupan jaringan dan regenerasinya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka, seperti usia, pola makan, kebersihan, penggunaan obat-obatan, aktivitas penyakit sistemik dan kondisi imunosupresi. Selain itu, status gizi, merokok, penauaan, obesitas, diabetes melitus dan infeksi pada luka turut memengaruhi proses penyembuhan luka perineum (Kusnadi & Novitasari, 2024)

1) Fase inflamasi

Fase ini dimulai sejak terjadinya luka hingga hari kelima. Pembuluh darah yang terputus akibat luka menyebabkan perdarahan, dan tubuh akan berusaha menghentikannya melalui vasokonstriksi, pengerutan ujung pembuluh yang putus (retraksi), dan reaksi hemostasis. Fase inflamasi ini juga dikenal sebagai fase lambat, karena reaksi pembentukan kolagen masih sedikit, dan luka hanya ditutupi oleh fibrin yang sangat lemah.

2) Fase poliperasi

Fase ini ditandai oleh proses pembentukan fibroblast yang berlangsung dari akhir fase inflamasi hingga sekitar minggu ketiga. Fibroblas berasal dari sel mesenkim yang belum terdiferensiasi dan menghasilkan mukopolisakarida, asam aminoglisin, dan prolin, yang menjadi bahan dasar serat kolagen untuk menyatukan tepi luka. Selama fase ini, serat-serat kolagen dibentuk dan dihancurkan kembali untuk menyesuaikan diri dengan tekanan pada luka yang cenderung mengecil atau mengerut. Di akhir fase ini, kekuatan regangan luka mencapai 25% dari kekuatan jaringan normal, dan proses ini akan berhenti setelah epitel saling bertemu dan menutup seluruh permukaan luka.

3) Fase maturase

Fase ini melibatkan proses pematangan, yang mencakup penyerapan kembali jaringan berlebih, pengertutan sesuai dengan gaya gravitasi, dan pembentukan jaringan baru. Proses ini akan berlangsung selama beberapa bulan dan dianggap selesai ketika semua tanda-tanda peradangan hilang. Setelah itu, tubuh akan berusaha mengembalikan segala hal yang abnormal akibat proses penyembuhan (Handayani & Prasetyorini, 2021).

h. Kriteria interpretasi

Kriteria interpretasi yang digunakan untuk menilai kesembuhan luka perineum adalah dengan skala REEDA (Redness, Echymosis, Edema, Discharge, Approximation). Skala REEDA merupakan instrument penilaian penyembuhan luka yang dikembangkan oleh Davidson 1974 yang mencangkup 5 faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka yaitu kemerahan, edema, ekimosis, perubahan lochea, dan pendekatan (aproksimasi) dari dua tepi luka. Masing-masing faktor diberi skor antara 0-3 yang menginterpretasikan tidak adanya tanda-tanda hingga adanya tanda-tanda tingkat tertinggi. Dengan demikian, total skor skala berkisar dari 0-15, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan penyembuhan luka yang jelek.

Tabel 1. Tanda REEDA

Tanda REEDA	Skor			
	0	1	2	3
Redness (kemerahan)	Tidak ada	0,25 cm diluar kedua sisi luka	Antara 0,25-0,5 cm diluar kedua sisi luka	>0,5 cm diluar kedua sisi luka
Echymosis(perdaranahan bawah kulit)	Tidak ada	Mencapai 0,25 cm di kedua sisi luka atau 0,5 cm di salah satu sisi luka	0,25-1 cm di kedua sisi luka atau 0,5-2 cm di salah satu sisi luka	>1 cm di kedua sisi luka atau > 2 cm di salah satu sisi luka
Edema (pembengkakan)	Tidak ada	<1cm dari luka insisi	1-2 cm dari luka	>2 cm di luka insisi
Discharge (perubahan lochea)	Tidak ada	Serum	serosanguineous	Berdarah, purulent
Approximation (penyatuan jaringan)	Tertutup	Kulit tampak terbuka < 3 cm	Kulit dan lemak subkutan tampak terpisah	Kulit subkutan dan fascia tampak terpisah

Sumber : (Davidson 1974 dalam Sumiasih (2021))

i. Pengobatan farmakologis

Perawatan luka perineum secara farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan seperti paracetamol, amoxicillin, asam mefenamat, dan NSAID (obat antiinflamasi non-steroid). Penggunaan obat antiinflamasi non-steroid bertujuan untuk meredakan rasa sakit dan mempercepat proses penyembuhan luka episiotomi (Sulistianingsih & Wijayanti, 2021). Meskipun demikian, penggunaan obat antiinflamasi non-steroid dapat memiliki efek samping seperti tukak lambung (Wulandari & Kumalasari, 2022).

j. Pengobatan non farmakologis

1) **Menurut penelitian** Fauziah et al (2021) yang berjudul "Efektivitas Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Laserasi Perineum Pada Ibu Postpartum", kelompok yang diberikan ikan gabus masak mengalami waktu penyembuhan luka perineum yang lebih cepat, yaitu dalam 7 hari, dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan ikan gabus. Ikan gabus (*Channa striata*) adalah jenis ikan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh karena kandungan protein dan albuminnya yang tinggi. Daging ikan gabus mengandung 70% protein dan 21% albumin, yang berperan penting sebagai zat pembangun untuk memperbaiki sel-sel yang rusak, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka. Dengan kandungan protein dan albumin yang tinggi, ikan gabus dapat dimanfaatkan untuk mempercepat penyembuhan luka, termasuk luka pasca operasi, luka bakar, dan luka setelah persalinan.

2) **Konsumsi ikan gabus untuk mempercepat penyembuhan luka perineum**

a. Pengertian ikan gabus

Ikan gabus adalah jenis ikan air tawar yang kaya akan kandungan albumin, serta memiliki berbagai manfaat kesehatan karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengandung protein serta albumin dalam jumlah yang tinggi. (Purnani, 2022)

b. Kandungan ikan gabus

1. Protein

Protein adalah senyawa biokimia kompleks dengan berat molekul yang besar, yang terbentuk dari gabungan asam-asam amino. Protein berperan dalam aktivitas enzim, reaksi biokimia, dan fungsi bakteri, sehingga dapat terdegradasi menjadi senyawa yang lebih sederhana, yaitu asam amino. Zat gizi ini sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan tubuh, metabolisme, kecerdasan, daya tahan tubuh, dan perbaikan sel-sel yang rusak.

2. Albumin

Sarkoplasma saat ini banyak diteliti dan dikembangkan karena memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti membantu pembentukan jaringan sel baru, mempercepat pemulihan jaringan yang rusak, serta menjaga keseimbangan cairan dalam pembuluh darah dan cairan di rongga interstitial. Ikan air tawar, terutama ikan gabus, telah banyak diteliti terkait kandungan proteinnya, khususnya albumin. Albumin dari ikan gabus kini banyak dimanfaatkan dalam pengobatan penyembuhan luka. (Nurilmala et al., 2021)

3. Zinc

Zinc adalah mineral yang sangat penting untuk mendukung fungsi tubuh yang normal, seperti penyembuhan luka, mineralisasi tulang, pertumbuhan jaringan, dan fungsi tiroid. Zinc memiliki peran khusus dalam metabolisme kulit dan jaringan ikat. Kemampuannya dalam mempercepat proses penyembuhan luka disebabkan oleh perannya yang krusial dalam sintesis protein dan proses replikasi sel-sel tubuh.

4. Asam amino

Asam amino merupakan unit terkecil dalam struktur protein yang berfungsi membantu tubuh memperbaiki jaringan, mencerna makanan, dan menyediakan sumber energi. Beberapa makanan yang mengandung asam amino berasal dari sumber hewani dan nabati. Komposisi asam amino tertinggi dalam albumin ikan gabus adalah asam glutamat sebesar 30,93 gram, diikuti oleh lisin 17,02 gram dan asam aspartat yang juga sebesar 17,02 gram.

3) Manfaat gabus untuk kesehatan tubuh

a. Mempercepat Penyembuhan Luka

Ikan gabus mengandung albumin, protein, dan asam amino yang berperan dalam proses penyembuhan luka, termasuk pasca operasi dan setelah melahirkan. Kandungan albumin dalam ikan gabus membantu mempercepat perbaikan jaringan tubuh yang rusak (Tungadi, 2022).

b. Meningkatkan Sistem Imun Tubuh

Ikan gabus yang kaya akan albumin dan protein dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mempercepat proses pemulihan, dan menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh (Afriani et al., 2022).

c. Membantu Pembentukan Jaringan Baru

Ikan gabus mengandung berbagai nutrisi yang membantu pembentukan dan pemulihan sel serta jaringan yang rusak. Kandungan protein, khususnya albumin, sangat berguna dalam proses perbaikan jaringan tubuh yang terluka (Nurilmala et al., 2022).

d. Mencegah terjadinya pembengkakan

Kandungan albumin atau protein dalam ikan gabus memainkan peran penting dalam mencegah pembengkakan. Pembengkakan atau edema terjadi ketika sel darah kehilangan bentuknya. Kekurangan albumin dapat menyebabkan terbentuknya endapan darah di berbagai bagian tubuh, yang kemudian menyebabkan pembengkakan dan lebam. Konsumsi ikan gabus secara teratur terbukti efektif dalam mencegah terjadinya pembengkakan.

e. Meningkatkan Fungsi Imun dan Metabolisme

Konsumsi ikan gabus yang kaya akan protein dan albumin dapat meningkatkan fungsi sistem imun tubuh dan mendukung metabolisme tubuh secara keseluruhan, sehingga membantu mempercepat pemulihan dari luka atau cedera (Afriani et al., 2022).

- 4) Pengolahan pempek ikan gabus yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

Alat:

- a. Panci
- b. Penyendok
- c. Cobek atau ulekan
- d. Timbangan

Bahan:

- a. 700 gram ikan gabus yang sudah dihaluskan
- b. 1 siung bawang putih
- c. 1 sendok teh garam
- d. 1/2 Sendok teh lada
- e. 500 gram tepung tapioka
- f. 500 ml air matang (secukupnya)

Cara pembuatan:

- a. Siapkan ikan gabus yang sudah dihaluskan
- b. Campurkan bahan : masukkan daging ikan gabus yang sudah dihaluskan ke dalam wadah. Tambahkan tepung tapioka, tepung terigu, bawang putih yang sudah dihaluskan, garam dan lada. Aduk rata sampai tercampur rata hingga membentuk adonan yang bisa dibentuk.
- c. Bentuk adonan : ambil sejumput adonan, lalu bulatkan atau bentuk oval.
- d. Rebus : didihkan air dalam panci, beri sedikit garam. Setelah air mendidih, rebus pempek hingga mengapung. Jika sudah mengapung tandanya pempek sudah matang.

5) Analisis Bahan-Bahan

a. Ikan Gabus

Ikan gabus adalah jenis ikan air tawar yang kaya akan kandungan albumin, serta memiliki berbagai manfaat kesehatan karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengandung protein serta albumin dalam jumlah yang tinggi. (Purnani, 2022)

Kandungan ikan gabus antara lain:

- 1) Protein
- 2) Zinc
- 3) Asam amino

b. Tepung Tapioka

Kandungan tepung tapioka antara lain:

- 1) Karbohidrat
- 2) Serat
- 3) Fosfor
- 4) Thiamin
- 5) Lemak
- 6) Natrium
- 7) Kalium

Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

1. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 21 Tahun 2021

Pelayanan kesehatan masa sesudah melahirkan meliputi:

1. Pelayanan kesehatan ibu
2. Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir
3. Pelayanan kesehatan bagi bayi dan anak

Pelayanan kesehatan bagi ibu

1. 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 2 (dua) hari pasca persalinan
2. 1 (satu) kali pada periode 3 (tiga) hari sampai dengan 7 hari (tujuh) hari pasca persalinan
3. 1 (satu) kali pada periode 8 (delapan) hari sampai dengan 28 (dua puluh delapan) hari pasca persalinan, dan
4. 1 (satu) kali pada periode 29 (dua puluh sembilan) hari sampai dengan 42 (empat puluh dua) hari pasca persalinan.

2. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.HK.01.07/MENKES/320/2020

Keputusan ini berisikan tentang Standar Profesi Bidan dalam daftar keterampilan yang berlaku sampai dengan tahun 2026, dikatakan bahwa Ahli Madya Kebidanan mampu memahami, menjelaskan, dan melaksanakan secara mandiri beberapa keterampilan dalam lingkup Asuhan Kebidanan Masa Nifas berikut:

1. KIE tanda bahaya nifas
2. Melakukan edukasi tentang menyusui
3. Tatalaksana pada ibu menyusui
4. Pemeriksaan involusi
5. Perawatan luka jalan lahir
6. Pijat oksitosin
7. Perawatan payudara
8. Perah ASI
9. Tata laksana pengelolaan ASI

10. Senam nifas
11. Pemeriksaan pada kunjungan nifas sesuai standar dan kebutuhan ibu nifas

3. Undang-Undang No.17 Tahun 2023 Asuhan Kebidanan

Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan ibu
 - b. Pelayanan kesehatan anak
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang
 - e. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu
2. Tugas bidan sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau mandiri
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud ayat (1) dilaksanakan secara bertanggungjawab dan akuntabel

Pasal 49

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 45 ayat 1 huruf a, Bidan berwewenang:

1. Memberikan asuhan kebidanan pada masa sebelum hamil
2. Memberikan asuhan kebidanan pada masa kehamilan normal
3. Memberikan asuhan kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan
4. Memberikan asuhan kebidanan pada masa nifas
5. Melakukan deteksi dini kasus resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, masa nifas serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

C. Penelitian Terkait

1. Menurut jurnal Kebidanan Malahayati (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu post partum yang diberikan ikan gabus di Klinik Niar Medan mengalami perbaikan pada penyembuhan luka perineum. Dari 10 ibu post partum yang diteliti, mayoritas (70%) menunjukkan penyembuhan luka perineum yang cepat, sedangkan 30% lainnya mengalami penyembuhan luka yang normal. Pemberian ikan gabus secara rutin pada ibu post partum yang mengalami luka perineum terbukti meningkatkan frekuensi penyembuhan luka tersebut. Penelitian Sampara (2021) juga menunjukkan bahwa pemberian ikan gabus dengan dosis yang tepat dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, karena ikan gabus mengandung kadar albumin yang tinggi (Sampara et al., 2021).
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rositah (2022) pemberian ekstrak ikan gabus berpengaruh pada penyembuhan luka perineum karena ikan gabus mengandung albumin, protein, dan mineral dalam jumlah yang tinggi. Selain itu, ekstrak ikan gabus juga bisa digunakan sebagai pengganti serum albumin. Untuk memanfaatkan ikan gabus sebagai obat, ikan tersebut dikukus terlebih dahulu, lalu airnya dikumpulkan. Dengan demikian, pemberian ekstrak ikan gabus pada kelompok yang diberi perlakuan bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Ikan gabus diketahui memiliki kandungan protein atau albumin yang cukup tinggi. Rata-rata waktu penyembuhan luka pada ibu di kelompok intervensi adalah 3 hari, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 5 hari. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengonsumsi ekstrak ikan gabus (*Channa striata*) mengalami penyembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak diberi ekstrak ikan gabus (*Channa striata*).

3. Waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi menunjukkan rata-rata 5,00 hari dengan standar deviasi 0,632, dengan waktu penyembuhan minimal 4 hari dan maksimal 6 hari. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan rata-rata waktu penyembuhan 7,18 hari dengan standar deviasi 0,603, dengan waktu penyembuhan minimal 6 hari dan maksimal 8 hari. Perbedaan waktu penyembuhan antara kedua kelompok ini adalah 2,18 hari, yang menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi lebih cepat sekitar 2 hari dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata waktu antara kedua kelompok tersebut terlihat jelas, dengan kelompok intervensi memiliki rata-rata yang lebih kecil, yaitu 6,09, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mencapai 16,91. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat waktu penyembuhan, semakin sedikit jumlah hari yang diperlukan. Dengan p-value 0,00, dapat disimpulkan bahwa pemberian ekstrak ikan gabus memiliki efek yang signifikan terhadap waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas yang mengalami ruptur perineum relevan dengan judul penelitian Efektivitas Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pinang (Rahmadhenai & Anggraini, 2021).

D. Kerangka Teori

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka dibuat kerangka teori sebagai berikut :

